

INTISARI SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA PEREMPUAN MENIKAH

Pendahuluan

Manusia dalam perkembangannya akan melewati tahapan-tahapan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Diantara tahapan-tahapan tersebut terdapat masa yang disebut dewasa awal. Individu dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan dewasa lain (Harlock, 1990). Individu pada masa dewasa awal mempunyai tugas untuk mencari pekerjaan dan mandiri secara financial. Individu yang telah mendapatkan pekerjaan dan mulai merencanakan perekonomian juga perlu memasuki kehidupan perkawinan dan diikuti dengan rencana memiliki keturunan.

Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti akan mendambakan kehidupan perkawinan yang bahagia dan kepuasan. Seperti yang dikemukakan oleh Widiyarini (dalam Altaira & Nashori, 2008) bahwa alasan seseorang menikah dapat bermacam-macam seperti faktor ekonomi, keturunan, status sosial, cinta dan lain sebagainya. Jadi dengan kata lain tujuan seseorang menikah adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dari hubungan dengan lawan jenis.

Kebahagiaan merupakan salah satu kontrak ukur dalam bidang psikologi. Berkembangnya bidang kajian *Positive Psychology* di era milenium baru, mendorong munculnya berbagai macam publikasi penelitian psikologi yang bertemakan

kebahagiaan. salah satunya adalah konsep *subjective well-being* (SWB) yang kemudian banyak dipakai di kajian-kajian kebahagiaan Individu (Anggoro dan Widhiarso, 2010).

Setiap individu yang memutuskan untuk membina sebuah perkawinan akan mengharapkan keharmonisan dan mencapai kebahagiaan (*subjective well-being*) dalam pernikahannya, namun kenyataannya tidak semua pasangan dapat menjalankan perkawinannya dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pada awal perkawinan sehingga terjadi konflik dan akhirnya menyebabkan perceraian.

Fenomena ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan dalam perkawinan banyak dirasakan oleh istri. Hal ini didukung oleh hasil survei di Amerika Serikat (Pujiastuti dan Retnowati, 2004), bahwa para istri cenderung memiliki tingkat kebahagiaan pernikahan yang lebih rendah (56%) dibanding dengan para suami (60%). dikemukakan dalam penelitian Stevensons dan Wolfers (2009) bahwa di Amerika Serikat telah terjadi penurunan *subjective well-being* pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang pada tahun 1970 *subjective well-being* pada wanita lebih tinggi.

Adanya perbedaan dalam diri masing-masing individu menuntut adanya penyesuaian antara satu sama lain yaitu dengan cara memiliki komunikasi yang baik dan berkualitas antara suami istri sehingga dapat terhindar dari berbagai macam konflik dan akan menciptakan kebahagiaan dalam perkawinannya. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Dewi dan Sudhana, 2013).

Uraian di atas menggambarkan bahwa komunikasi yang berkualitas diduga dapat menciptakan *subjective well-being* pada perempuan dalam pernikahannya.

Zulfiana (2009) berpendapat bahwa dengan komunikasi yang baik dan efektif, segala masalah yang timbul dalam perkawinan akan dapat terselesaikan dengan baik.

Tinjauan Pustaka

a. Subjective Well Being

Subjective well-being adalah evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya yang dilakukan melalui *evaluasi kognitif* (kepuasan hidup) dan *evaluasi afeksi* artinya hadirnya emosi-emosi positif dan rendahnya level kehadiran emosi-emosi negatif (Puspasari, 2004). *Subjective well-being* adalah konsep yang menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi, seperti keceriaan dan keterlibatan, pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener,1984).

Subjective well-being adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikannya dalam kesejahteraan psikologis. *Subjective well-being* juga memiliki pengertian yaitu evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya, atau dengan kata lain disebut *happines*. *Subjective well-being* memiliki dua unsur yaitu afektif dan kognitif. Bila secara afektif seseorang merasa bahagia dan secara kognitif, individu menilai hidupnya memuaskan maka bisa dikategorikan memiliki *Subjective well-being* yang tinggi (Ariati, 2010).

b. Kualitas Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengoperasian rangsangan (stimulus) dalam bentuk lambang atau simbol bahasa atau gerak (non-verbal), untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Proses komunikasi yang menggunakan stimulus atau respon dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan selanjutnya disebut komunikasi verbal (Erwita, 2013). Komunikasi suami istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Relasi antar pribadi yang sudah dibina sampai pada tingkat hubungan yang

tertinggi yaitu pernikahan harus terus dibina dengan sebuah komunikasi yang baik. (<http://meriaoctavianti.wordpress.com/2010/06/25/komunikasi-suami-istri-usaha-memahami-kehidupan-bersama-pondahuluan>, diakses 15 Agustus 2014)

Kualitas komunikasi oleh Montgomery (1981) diartikan sebagai tingkat kemampuan sebuah keluarga untuk menjalin hubungan interpersonal, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan) dan memelihara pengertian melalui komunikasi yang dilakukan. DeVito (dalam Setyono, 2006) berpendapat ada tujuh kualitas atau keterampilan yang dipertimbangkan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi (*interaction managemet*), daya ekspresi (*expressiveness*), dan orientasi kepada orang lain (*other-orientation*).

Hipotesis

Berdasarkan teori – teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Ada hubungan positif antara kualitas komunikasi dengan *subjective well-being* pada perempuan menikah”. Artinya, semakin tinggi kualitas komunikasi seorang perempuan yang sudah menikah maka akan semakin tinggi tingkat *subjective well-being* yang dimiliki, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kualitas komunikasi pada perempuan yang sudah menikah maka akan semakin rendah *subjective well-being* yang dimiliki.

Metode Penelitian

a. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel tergantung : *Subjective Well Being*

Variabel bebas : Kualitas Komunikasi

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Perempuan yang sudah menikah yang ada di Kecamatan Manyar, Gresik. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu serta berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Arikunto, 2006).

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala dalam pengambilan data. Skala adalah daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subyek penelitian untuk mengungkap kondisi dalam diri subyek yang ingin diketahui (Hadi, 2000). Menurut Arikunto (2006), keuntungan metode skala adalah sebagai berikut: Tidak memerlukan hadirnya peneliti; Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden; Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu yang senggang responden; Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab; dapat dibuat terstandar yang benar-benar sama. Alat ukur penelitian ini menggunakan model skala *Likert* dengan pernyataan-pernyataan lewat 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu – ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang dipergunakan berisi pernyataan-pernyataan yang mendukung variabel yang akan diungkap (*favourable*) dan pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung variabel yang hendak diungkap (*unfavourable*) dan setiap pernyataan akan diberi nilai. Pemberian nilai untuk pernyataan *favourable* bergerak dari 5 sampai 1. Bila jawaban sangat setuju nilainya 5, setuju nilainya 4, Ragu-ragu nilainya 3, tidak setuju nilainya 2, dan sangat tidak setuju nilainya 1.

Pernyataan *unfavourable* nilainya bergerak dari 1 sampai 5. Bila jawaban sangat setuju nilainya 1, setuju nilainya 2, Ragu-ragu nilainya 3, tidak setuju nilainya 4, dan sangat tidak setuju nilainya 5. Pernyataan-pernyataan dalam skala ini dibuat berdasarkan teori-teori pendukung yang dianggap mewakili indikator variabel penelitian.

d. Uji Validitas

Indeks diskriminasi item skala kualitas komunikasi (Variabel X) dari 39 item yang diuji coba terpakai terhadap 65 subjek, hasilnya ada 11 aitem yang gugur karena memiliki index corrected item total correlation $< 0,25$. Nomor-nomor yang gugur adalah 3,7,12,13,15,16,24,26,31,36 & 39, sehingga aitem sah yang tersisa sebanyak 28 aitem yang memiliki index corrected item total correlation $> 0,25$ yaitu 0,272 s.d 0,539. Indeks diskriminasi item skala *Subjective Well Being* (Variabel Y) dari 23 item yang diuji coba terpakai terhadap 65 subyek, hasilnya ada 8 aitem yang gugur karena memiliki index corrected item total correlation $< 0,25$. Nomor-nomor yang gugur adalah 4,3,4,6,7,14,15,17,& 19, sehingga aitem sah yang tersisa sebanyak 15 aitem yang memiliki index corrected item total correlation $> 0,25$ yaitu 0,293 s.d 0,601.

e. Uji Reliabilitas

Reliabilitas skala kualitas komunikasi (X) sebelum dilakukan uji diskriminasi item, skala kualitas komunikasi yang terdiri 28 item memiliki reliabilitas sebesar 0,852. Dan berdasarkan pendapat Azwar (2009), maka reliabilitas skala ini termasuk dapat diterima. Reliabilitas skala *subjective well being* (Y) sebelum dilakukan uji diskriminasi item, skala *subjective well being* yang terdiri 15 item memiliki reliabilitas sebesar 0,852. Dan berdasarkan pendapat Azwar (2009), maka reliabilitas skala ini termasuk dapat diterima.

f. Uji Normalitas Sebaran

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor ubahan. Uji normalitas sebaran ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p \geq 0.05$ maka sebaran dinyatakan normal dan jika $p \leq 0.05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas sebaran pada ubahan *subjective well being* melalui *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov* diperoleh koefisien = 1.098 ; $df = 65$; Oleh karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka ubahan kualitas komunikasi mempunyai sebaran normal.

g. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk memastikan derajat hubungan antara masing-masing Ubahan Bebas dengan Ubahan Terikat dengan cara membandingkan antara regresi linier dengan regresi kuadratik. Perbedaan itu diuji melalui nilai F dalam sumber perbedaan tersebut. Jika perbedaan koefisien regresi linier dengan koefisien regresi kuadratik mempunyai taraf signifikansi ($p \geq 0,05$) maka korelasi antara regresi linier dengan regresi kuadratik dinyatakan linier. Hasil uji linieritas hubungan antara ubahan kualitas komunikasi dengan ubahan *subjective well being* diperoleh taraf signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,503. Oleh karena koefisien *Deviation from Linierity* lebih besar dari 0,05 maka antara antara ubahan kualitas komunikasi dengan ubahan *subjective well being* mempunyai hubungan linier.

Hasil Penelitian

Uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan ubahan bebas dengan ubahan terikat. Kaidah yang dipergunakan adalah bila p dari r_{hitung} lebih kecil atau sama 0,010 maka hubungan antara ubahan bebas

dengan ubahan terikat adalah sangat signifikan, bila p dari r_{hitung} lebih kecil atau sama 0,050 maka hubungan antara ubahan bebas dengan ubahan terikat adalah signifikan, dan bila p dari r_{hitung} lebih besar dari 0,050 maka hubungan antara ubahan bebas dengan ubahan terikat adalah nirsignifikan. Hasil uji korelasi antara ubahan kualitas komunikasi dengan ubahan *subjective well being* diperoleh koefisien Korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar 0,503 pada taraf signifikansi (p) = 0,000. Oleh karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,01 maka berarti antara ubahan kualitas komunikasi dengan ubahan *subjective well being* mempunyai hubungan positif, korelasi kuat dan sangat signifikan.

Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kualitas komunikasi dengan *subjective well being* pada perempuan menikah” memberikan bukti bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi *subjective well being* pada perempuan menikah. Dalam penelitian ini, kualitas komunikasi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *subjective well being* pada perempuan menikah. Dengan kata lain kualitas komunikasi dapat menjadi pemicu tingginya *subjective well being* pada perempuan menikah. Perempuan menikah yang memiliki kualitas komunikasi tinggi, akan memiliki *subjective well being* tinggi, karena dalam hal ini perempuan yang sudah menikah yang memiliki kualitas komunikasi yang baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai *subjective well being* untuk membuat rumah tangganya menjadi lebih harmonis dan bahagia.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan *subjective well being* pada perempuan menikah. Berdasarkan hal tersebut, maka

hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kualitas komunikasi dengan *subjective well being* pada perempuan menikah dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkatan kualitas komunikasi perempuan yang sudah menikah maka semakin tinggi *subjective well being*, sebaliknya semakin rendah tingkatan kualitas komunikasi perempuan menikah maka semakin rendah juga *subjective well beingnya*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak – pihak terkait diantaranya bagi perempuan yang sudah menikah untuk menjadikan komunikasi sebagai media utama yang menghubungkan antara perempuan yang sudah menikah dengan pasangannya sehingga ada keinginan untuk meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi yang mewujudkan *subjective well-being* yang baik dan dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis dengan cara meningkatkan keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap positif (*possitivenes*) dan orientasi kepada orang lain (*other-orientation*) dalam berkomunikasi.